

Jurnal

LEKTUR

K E A G A M A A N

Vol. 15, No. 1, Juni 2017

Berdasarkan SK Kepala LIPI No. 818/E/2015, tanggal 15 Juli 2015

Jurnal Lektur Keagamaan telah terakreditasi

No. Akreditasi: 675/AU3/P2MI-LIPI/07/2015

Jurnal

LEKTUR

K E A G A M A A N

Vol. 15, No. 1, Juni 2017

- Pembina** : Abd. Rahman Mas'ud
Pemimpin Umum : Choirul Fuad Yusuf
Redaktur Ahli : Arndt Graf (Goethe Universität, Frankfurt am Main),
Mikihiro Moriyama (Nanzan University, Nagoya)
Achmad Fedyani Saifuddin (Universitas Indonesia, Jakarta)
Oman Fathurahman (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)
I. Syarief Hidayat (Universitas Padjadjaran, Bandung)
Dwi Purwoko (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
Jajang Jahroni (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)
Fuad Jabali (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)
Irmawati M. Djohan (Universitas Indonesia, Jakarta)
Nina Nurmila (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
- Pemimpin Redaksi** : Acep Aripudin
Dewan Redaksi : Asep Saefullah, Nurman Kholis, Arif Syibromalisi,
Masmedia Pinem, Ahmad Yunani, Dede Burhanudin,
Novita Siswayanti, Kasim Abdurrahman
- Tata Usaha** : Nurlaela, Umi Kulsum, Achmad Syafei
Tata Letak : Ahmad Yunani
Alamat Redaksi : Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan
Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI
Gedung Kementerian Agama, Lt. 18
Jl. M. H. Thamrin No. 6 Jakarta
Telp./Fax. (021) 3920713, 3920718
Email: jurnal.lektur@gmail.com

*

*Kulit depan: Foto Gedung awal Gereja Katedral Makassar
Ahmad Yunani, Jurnal Lektur Keagamaan, 15 (1), 2017: 125.*

*

Jurnal Lektur Keagamaan terbit dua kali setahun. Redaksi menerima tulisan ilmiah mengenai lektur dan khazanah, antara lain tentang naskah keagamaan klasik dan kontemporer, sejarah sosial keagamaan, arkeologi religi, dan seni budaya keagamaan. Panjang tulisan antara 15-25 halaman A4, 1,5 spasi, font Time New Roman 12, diserahkan dalam bentuk *print out* dan *file* dalam format Microsoft Word. Tulisan dapat dikirimkan melalui *e-mail*. Penulis harap menyertakan abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris, kata kunci maksimal lima kata, biodata singkat dalam bentuk esai, dan alamat lengkap. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan. Bagi lembaga yang ingin mendapatkan jurnal ini dapat menghubungi redaksi.

Kata Pengantar

Proses terbitnya *Jurnal Lektur Keagamaan* Volume 15 No.1 tahun 2017 memiliki pengalaman tersendiri dibanding terbitan-terbitan sebelumnya. Pertama, dilihat dari sudut substansi kajian yang lebih menitikberatkan pada khazanah budaya Nusantara. Animo penulis, sebagaimana dapat dibaca pada beberapa topik artikel yang dimuat edisi ini, fokus pada topik-topik tentanginggalan warisan budaya Nusantara lebih dominan. Hanya beberapa artikel saja yang sedikit mengaitkan topik penelitiannya pada tema non kelekturan. Banyaknya artikel yang dikirim ke *Jurnal Lektur Keagamaan* terkait kajian lektur dan khazanah keagamaan menunjukkan makin luasnya akses kalangan akademis dan peneliti terhadap jurnal yang berdiri 14 tahun yang lalu ini. Artikel yang mengungkap tentang topik yang lebih spesifik dan naturalistik sebagaiinggalan budaya umat beragama Nusantara makin banyak ditelaah para peneliti. Tentu saja bukan karena kebetulan, bahwa *Jurnal Lektur Keagamaan* ini merupakan satu-satunya jurnal yang memediasi dan mempublikasikan secara konsisten tentang tema-tema dimaksud.

Kedua, dilihat dari sudut pengelolaan. *Jurnal Lektur Keagamaan* pada tahun ini merupakan langkah pertamanya menggunakan *Online Journal System* (OJS) yang menjadi sistem pengelolaan jurnal yang lebih efektif, efisien dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Tantangan jurnal ini, makin bertambah. Pasca diganjar oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) sebagai jurnal lektur keagamaan yang akreditasi edisi cetaknya diperpanjang, sekarang mesti harus maju menjadi terakreditasi *online*. Tuntutan akademik, moral dan manajemen sangat mendesak bagi jurnal ini dipersiapkan sejak dini.

Pada terbitan edisi ini, Jurnal Lektur Keagamaan menerbitkan 10 artikel yang berkaitan dengan topik khazanah dan kelekuran, baik klasik maupun kontemporer. Ada beberapa artikel yang memuat tentang pendidikan dari sudut kelekuran, begitu pula dengan topik budaya keagamaan.

Artikel pertama berjudul *Transformasi dalam Kajian Etnopedagogi Naskah Wawacan Sulanjana* menunjukkan bahwa untuk karangan prosa dan dialog mesti memperhatikan tema, amanat, plot/alur, latar, dan watak atau karakter tokoh. Sementara untuk puisi memperhatikan rasa, nada, tema, dan amanat. Hasil analisisnya menemukan bahwa dalam naskah Sunda Kuno Wawacan Sulanjana, ada petunjuk kuat bahwa manusia makhluk yang diciptakan Yang Maha Kuasa harus meyakini akan adanya takdir dan taat kepada segala perintahNya serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya, termasuk memelihara budaya yang baik.

Alfan Firmanto seolah ingin menegaskan tentang misi jurnal yang lebih menukik dan militan menulis tentang wacana (*discours*) dalam ragam buku yang ada di perguruan tinggi. Melalui judul artikel *Peta Lektur Agama Islam di Universitas Brawijaya* sebagai pintu kasusnya, Alfan membuktikan adanya tema-tema terkait isu faham dan gerakan radikal yang muncul di perguruan tinggi umum.

Artikel yang lebih bersifat pembuktian ditulis oleh Maharsi yang berjudul *Konsep Islam di Kesultanan Yogyakarta Abad XVIII Kajian Terhadap Penulis Naskah Babad Kraton*. Artikel ini, merupakan tulisan cukup serius terkait tema yang menelusuri Babad Kraton. Apalagi tulisan ini mengungkapkan praktik keagamaan di Kasultanan Yogyakarta abad XVII. Artikel ini menunjukkan bahwa penulis Babad Kraton menunjukkan cintanya yang sangat besar terhadap ilmu dan baktinya kepada Allah swt. Teks Babad Kraton mengandung nilai-nilai keislaman yang disesuaikan dengan latar belakang budaya Jawa. Khasanah babad ini juga diharapkan dapat menyempurnakan dan mensahkan eksistensi Kraton Yogyakarta sebagai Kerajaan Jawa Islam.

Menyusul Maharsi, M. Murtadlo menginformasikan temuannya melalui tulisannya tentang jejak Islam di Nusa Tenggara Timur dan masuk lewat *Situs Menanga Solor Flores Timur*. Pulau Solor, menjadi saksi penting masuknya tiga agama besar

(Islam, Katholik, Kristen) di provinsi ini. Keberadaan Benteng Lohayong yang dibangun Portugis (1566) menjadi awal diskusi masuknya agama di NTT. Artikel ini menyimpulkan bahwa ada beberapa bukti seperti hadirnya ulama Joe Pattiduri di Menanga abad 13, keberadaan Benteng Menanga dan Aliansi 5 kerajaan pantai Solor Watanlema. Fakta ini juga menunjukkan bahwa bahwa Agama Islam telah hadir sebelum Portugis hadir di Pulau Solor.

Artikel terkait rumah ibadah bersejarah diajukan Ahmad Yunani *Gereja Hati Yesus Yangmaha Kudus*. Yunani menemukan fenomena menarik dalam gereja ini, baik pada aspek fisik bangunannya maupun aspek arsitekturnya. Gaya gotik nampak dikombinasikan dengan gaya artistik lainnya, sehingga gereja nampak berbeda dari gereja serupa pada umumnya. Melalui bahan material bangunan dan rangkanya sangat dipengaruhi gaya gotik pengaruh kolonial. Namun pada sisi lain ditemukan indikator struktur gereja Roma. Fenomena tersebut bisa saja merupakan suatu pembauran, namun bisa saja merupakan kesalahan yang menunggu penelitian lebih lanjut.

Masih terkait rumah ibadah, artikel ditulis oleh Dede Burhanudin dengan judul *Klenteng Kuno Boen Bodi di Surabaya*. Tulisan ini mengungkap peran strategis rumah ibadah yang bernilai bersejarah. Debur membuktikan bahwa kelenteng-kelenteng di Indonesia kebanyakan merupakan kelenteng Tridharma yang digunakan oleh tiga agama, yakni Khonghucu, Budha dan Tao. Meskipun digunakan oleh tiga penganut agama, namun peran dan fungsinya relatif sama. Tinggalan budaya sangat kaya dalam artikel ini.

Artikel selanjutnya *K.H. Abdul Halim dan gagasan Pendidikan Ekonomi Berbasis Pesantren* ditulis oleh Asep Saefullah. Artikel ini mengungkap tentang sosok Abdul Halim seorang ulama yang berperan ganda, sebagai pembimbing umat sekaligus usahawan. Suatu profesi yang sudah agak langka diperankan oleh seorang kyai masa kini. Pikiran-pikiran Abdul Halim juga diungkap terkait gagasannya dalam membina generasi muda dalam konteks NKRI melalui pesantren yang dibinanya dan ormas Islam yang didirikannya.

Studi tokoh yang cukup tajam muncul dalam artikel yang berjudul *K.H. Raden Muhammad Adnan (1889-1969 M) sebagai ulama pejuang dalam pendidikan, politik dan agama* yang ditulis oleh Islah Gusmian. Eksistensi seorang kyai yang cukup meliput dan multi peran digambarkan dalam sosok Kyai Adnan. Ia sosok kyai yang diterima kalangan umat berbeda dengan kemampuan komunikasi yang lebih dialogis dan empati.

Masih mengungkap tema unsur pesantren, namun lebih praktis ditulis dalam judul artikel *Pesantren Dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia* oleh Badrudin, dkk. Artikel ini seolah merupakan protes terhadap kebijakan pemerintah secara makro yang memperlakukan pesantren sebagai lembaga pendidikan kelas dua. Kesan diskriminatif dalam politik pendidikan Indonesia walaupun pesantren telah berkontribusi positif pada pendidikan Indonesia harus dilewati melalui proses panjang dan berliku. Penelitian menyimpulkan bahwa sejak dimasukkannya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* pesantren berada dalam tarik menarik kepentingan antara masyarakat dengan Pemerintah. Pesantren diperlakukan diskriminatif oleh Pemerintah ditandai tidakjelasnya implementasi regulasi dan alokasi anggaran untuk pesantren. Pesantren belum mendapat perhatian Pemerintah.

Banyak pihak terlibat dalam proses terbitnya volume 15 No. 1 Jurnal Lektur Keagamaan ini. Karenanya, ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak, seperti Mitra Bestari, Redaktur Ahli, personal redaksi Jurnal Lektur Keagamaan yang telah berbsedia menyukseskan terbitnya jurnal edisi ini. Semua yang kami lakukan tidak lebih dari upaya memublikasikan produk-produk penelitian dan pengembangan Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur dan Khazanah Keagamaan menyertai tugas-tugas lainnya. Semoga tulisan yang terdapat di dalamnya dapat berguna bagi umat dan bangsa kita !

Redaksi

Jurnal
LEKTUR
K E A G A M A A N
Vol. 15, No. 1, Juni 2017

Daftar Isi

Pengantar Redaksi _____ iii

Daftar Isi _____ ix

Transformasi dan Kajian Etnopedagogi Naskah Wawacan
Sulanjana

Dingding Haerudin dan
Dedi Koswara _____ 1–20

Peta Lektur Agama Islam di Universitas Brawijaya Malang
Alfan Firmanto _____ 21–58

Potret Islam di Kasultanan Yogyakarta Abad XVIII: Kajian
Terhadap Penulis Naskah Babad Kraton

Maharsi _____ 59–80

Islam dan Perkembangan Bahasa Melayu

Ening Herniti _____ 81–96

Situs Menanga Solor Flores Timur: Jejak Islam di Nusa
Tenggara Timur (NTT)

Muhamad Murtadlo _____ 97–124

Gereja Hati Yesus Yangmaha Kudus – Katedral (*sejarah Gereja Katolik di Sulawesi Selatan dan Tenggara*)

Ahmad Yunani _____ 125–148

Klenteng Kuno Boen Bio di Surabaya (*Nilai dan Makna Ajaran Khonghucu*)

Dede Burhanudin _____ 149–176

K.H. Abdul Halim dan Gagasan Pendidikan Ekonomi Berbasis Pesantre

Asep Saefullah _____ 177–206

K.H. Raden Muhammad Adnan (1889-1969 M):
Ulama dan Pejuang di Bidang Pendidikan, Politik, dan Agama dari Kauman Surakarta

Islah Gusmian _____ 207–232

Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia

Badrudin _____ 233–272